

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Devita Yulianingtyas
yuliadevita20@gmail.com
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

The main purpose of the establishment of the company is to increase the wealth of shareholders. The wealth of shareholders can be reviewed from good financial performance can be reviewed from its financial ratios. This research is aimed to find out the influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance (is proxy by the Board of Independent Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee Size and Frequency of Meetings of the Board of Commissioners) of the Financial Performance (is proxy by Return on Equity). The research object is all companies the manufacturing groups which are listed in IDX. This research data is the secondary data which have been obtained from IDX in the form of financial statement in (2012-2015). The research hypothesis test has been done by using multiple regression analysis techniques and SPSS. Based on more specific criteria, 15 companies have been obtained to be studied. The analysis method has been done by using multiple linear regression analysis which have been preceded by classical assumption test. The result of hypothesis test shows that: 1) corporate social responsibility, institutional ownership and managerial ownership have negative influence on financial performance. 2) audit committee size has positive influence to the company performance. 3) board of independent commissioners and frequency of meeting of board of commissioners does not have any influence to the financial performance.

Keywords: Corporate social responsibility, good corporate governance, financial performance.

ABSTRAK

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* (diproksi oleh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris) terhadap Kinerja Keuangan (diproksi oleh *Return on Equity*). Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini merupakan data sekunder di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu data laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut (2012-2015). Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Penggunaan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang lebih spesifik diperoleh jumlah sampel 15 perusahaan untuk diteliti. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Variabel *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 2) Variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. 3) Variabel Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini dunia usaha semakin berkembang pesat, banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang saling bermunculan membuat perusahaan lebih efisiensi dan lebih selektif dalam beroperasi sehingga tujuan awal perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang dapat terealisasi. Namun pada saat ini keadaan perekonomian Indonesia dalam keadaan yang kurang menguntungkan, terjadi krisis moneter yang sampai sekarang belum bisa terselesaikan.

Dalam mengembangkan usahanya perusahaan membutuhkan investor yang bertujuan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal agar dapat memiliki suatu perusahaan. Selain itu investor juga dapat menikmati deviden yang dibagikan. Tapi harus diperhatikan bahwa investasi dipasar modal juga mengandung resiko, semakin besar hasil yang diharapkan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi.

Dilihat dari tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan juga berguna untuk konsumen, karyawan dan kreditur. Tujuan lainnya didirikannya perusahaan untuk kesejahteraan pihak-pihak yang disebutkan terakhir. Vesly et al (2011) dalam Fachrudin (2011), tujuan sekunder adalah penggerak bagi tercapainya tujuan primer. Apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama *Return on Equity* selanjutnya disingkat ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan *return* bagi pemegang saham.

Selain itu ada faktor lain yang memengaruhi untuk meningkatkan nilai dari perusahaan yaitu tanggung jawab sosial agar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disingkat CSR) dalam prinsip *Good Corporate Governance* (selanjutnya disingkat GCG) ibarat dua sisi mata uang. *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep akuntansi yang menekankan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Timbulnya CSR karena keberadaan perusahaan-perusahaan yang menimbulkan dampak negatif bagi sekitarnya. Cynthia (2013) dalam Effendi (2009), selain mengejar keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mengindikasikan perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan sosial. Tanggung jawab sosial muncul dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang terkait.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan *stakeholders* lainnya agar seimbang hak dan kewajiban. Tujuan GCG untuk mengatur perusahaan menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholders*-nya. Perusahaan harus memerhatikan hal tersebut karena dalam kegiatan operasional perusahaan tidak hidup sendiri, melainkan dengan lingkungan yang ada disekitar. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga lingkungan yang ada disekitar agar perusahaan maupun masyarakat tidak ada yang dirugikan. Dalam menjalankan mekanisme GCG, perusahaan dituntut tidak hanya memerhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tapi juga nilai tambah lain, keseimbangan kepentingan *stakeholders*, dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Jadi semakin baik penerapan GCG maka semakin baik pengungkapan CSR perusahaan.

Pada penelitian kali ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat melalui mekanismenya yang diprosikan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen, proporsi Kepemilikan Institusional, proporsi Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik, maka akan muncul kepercayaan dari investor sehingga direspon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang bersangkutan dan investor bersedia memberikan premium lebih kepada perusahaan yang memberikan transparan atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam laporan tahunan mereka (Rustriarini, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan; 2) Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan; 3) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan; 4) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan; 5) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap kinerja keuangan; 6) Untuk mengetahui pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tinjauan Teoretis

Teori Persinyalan (*Signaling Theory*)

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006) bahwa Teori Sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena manajer mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Sari dan Zuhrotun, 2006). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat memengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Terdapat tiga macam masalah keagenan. Pertama, masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Kedua, masalah keagenan antara pemegang saham dengan kreditor. Ketiga, masalah keagenan antara perusahaan dengan konsumen (Sari dan Zuhrotun, 2006). Penelitian ini didasari dengan masalah keagenan yang pertama yaitu antara pemegang saham dan manajer.

Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non keuangan. Dari aspek keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan. Sedangkan dari aspek non-keuangan bisa dilihat dari kepuasan nasabah ataupun perkerja, dan juga bisa dilihat dari perkembangan aktivitas bisnis perusahaan dan lain sebagainya. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan (Munawir, 2000).

Perusahaan harus bisa memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahan yang ada. Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para stakeholder.

Kinerja operasi perusahaan biasanya diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu, rasio yang sering digunakan adalah ROE, yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan modal tertentu. Ukuran yang digunakan dalam pencapaian alasan ini adalah tinggi rendahnya angka ROE yang berhasil dicapai. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan. Agar tidak adanya kesenjangan sosial bagi masyarakat sekitar. CSR dijalankan terintegrasi dengan bisnis perusahaan, memperhatikan kepentingan *stakeholders* (pemangku kepentingan) dengan harapan memberikan manfaat/kesejahteraan bagi masyarakat.

Konsep dan praktik CSR saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dengan CSR perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan masyarakat, investasi sosial perusahaan, dan citra perusahaan di mata publik menjadi baik, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akses kapital. Dalam aktifitasnya setiap perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akibat dari interaksi itu menuntut adanya timbal balik antara perusahaan dan lingkungan sosialnya yang berimplikasi pada timbulnya dampak-dampak sosial atas kegiatan operasi perusahaan pada lingkungannya. Sepanjang perusahaan menggunakan

sumber daya manusia dan komunitas yang ada, maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan profit dan mengembalikan sebagian profit tersebut bagi masyarakat.

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Corporate governance merupakan sebuah struktur, proses, budaya dan sistem untuk menciptakan kondisi operasional yang sukses bagi suatu organisasi. Menurut Putri (dalam Effendi, 2009), *Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Tujuan *Corporate Governance* secara umum adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, yang secara tegas oleh global *Corporate governance* adalah menjadi sebuah isu penting dunia. *Good Governance* adalah mesinnya pertumbuhan global, pertanggungjawaban penyedia kerja, pelayanan publik dan privat, pengadaan barang dan jasa serta infrastruktur.

Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Iskander dan Chamlou (2000) dalam Sari (2010), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Internal mekanisme adalah cara untuk mengendalikan perusahaan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Dalam penelitian ini, terdapat lima elemen dari mekanisme *corporate governance* yang diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, yaitu:

Dewan Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya, dewan komisaris diperbolehkan untuk memilih akses informasi perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti asuransi, perbankan atau institusi lain. Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan kinerja manajer diawasi secara optimal dan terhindar dari perilaku oportunistik. Menurut Bathala (dalam Ahmad dan Yossi, 2008:50) dengan melibatkan kepemilikan institusional, manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga mengurangi biaya keagenan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) menurut Diah dan Erman (2009) dalam Permanasari (2010). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) menurut Diah dan Erman, 2009 (dalam Permanasari, 2010). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai

perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Ukuran Komite Audit

Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan dan manipulasi dalam perusahaan. Secara kualitatif, hal yang paling penting bagi anggota komite audit dalam melaksanakan fungsi komite adalah sifat independensinya. Independensi merupakan elemen kritis yang akan menentukan terlaksananya keseluruhan peran komite audit secara objektif serta pencapaian manajemen yang akuntabel bagi para pemegang saham (Baridwan, 2000).

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Salah satu cara memenuhi tugas sebagai dewan komisaris adalah melakukan pertemuan dewan komisaris. Rapat dewan komisaris yang semakin sering dilakukan menandakan bahwa pengawasan terhadap manajemen tinggi, hal ini karena di dalam pertemuan dewan komisaris selalu membahas kinerja manajer selaku manajemen dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan manajemen yang tinggi ini diharapkan akan dapat mengurangi konflik agensi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan kearah yang lebih baik.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan memilih untuk menanggapi banyak tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu setiap kelompok dalam lingkungan luar organisasi yang terkena tindakan dan keputusan organisasi. Diharapkan dengan memenuhi tuntutan para *stakeholders* dapat meningkatkan penghasilan perusahaan. Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan adalah Kamaludin (2010) yang menunjukkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan pemikiran ini dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan aktivitas CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan dari luar juga semakin meningkat. Selain itu, Afan (2014) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja keuangan perusahaan yang terus menurun, maka adanya direksi dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Kartikawati (2007) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Transparansi dan penjelasan laporan keuangan merupakan bagian dari tanggungjawab pimpinan, sehingga tata kelola korporasi sudah menjadi pusat perhatian para pemimpin perusahaan. Kepemilikan manajerial berdasarkan rasio jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Susiana dan Herawaty, 2007). Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance, fairness*, tanggung jawab, transparansi, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan dan manipulasi dalam perusahaan. Menurut Manik (2011) kelompok lainnya yang tergolong dalam tata kelola perusahaan adalah ukuran komite dan audit, tujuannya mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, tetapi komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Widiawati (2013) melakukan penelitian dengan salah satu variabel penelitiannya adalah jumlah rapat dewan komisaris yang menunjukkan hasil bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Widiawati menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris yang semakin banyak maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena rapat dewan komisaris yang semakin banyak dilakukan akan meningkatkan tingkat pengawasan oleh dewan komisaris terhadap manajer. Konflik agensi akan berkurang dengan pengawasan dewan komisaris yang semakin tinggi. Kinerja keuangan akan mengalami peningkatan dengan konflik agensi yang berkurang. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan teknik penelitian menggunakan kausal komparatif (*Causal Comparative Research*), penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* sektor *Manufactur* yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2012-2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel non probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2012-2015; 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2015; 3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan perusahaannya disajikan dengan mata uang rupiah selama tahun 2012-2015; 4) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan perusahaannya tidak menunjukkan adanya saldo laba negatif dan atau mengalami kerugian selama tahun 2012-2015; 5) Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan GCG dan CSR selama tahun 2012-2015. Berdasarkan teknik pengambilan sampel diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik documenter dan sumber data yang di gunakan merupakan data sekunder dari tahun 2012-2015. Data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan *Indonesian Stock Exchange (IDX) Statistics* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* di Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Equity (ROE)*. *Return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba. Dari semua rasio fundamental yang dilihat oleh investor, salah satu rasio yang terpenting adalah ROE. Formula yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROE adalah sebagai berikut menurut Brigham and Houston (2006) dalam Prasinta (2012):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Variabel Independen

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggungjawab perusahaan di dalam laporan tahunan. Instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh 78 item yang meliputi 7 tema. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut Haniffa et al. dalam Sayekti dan Wondabio (2007):

$$\text{CSRI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Dewan Komisaris Independen

Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah Komisaris dalam Dewan Komisaris (Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5). Secara sistematis dapat dirumuskan:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen} \times 100\%}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional (KPI)

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi atau institusi lain. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005).

$$KPI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial (KPM)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikannya. Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

$$KPM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajer} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Komite Audit (UKA)

Suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepemilikan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan system pengawasan internal perusahaan (Zarkasyi, 2008). Komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRD)

Pertemuan dewan komisaris dapat diukur dengan melihat jumlah pertemuan komisaris dalam perusahaan selama satu tahun. Widiawati (2013) mengukur rapat dewan komisaris menggunakan rumus jumlah rapat dewan komisaris selama satu tahun.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan bantuan *SPSS for windows v.17*. Ada dua jenis pengujian yang dapat dipakai dalam penelitian ini, yaitu uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas atau kenormalan digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi variabel-variabel bebas dan terikat adalah normal. Santoso (2002:214) menyatakan deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila apabila data menyebar disekitar

garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dengan metode gambar normal grafik *Normal P-Plot of Regression Standarized Residual*. Cara lain untuk mendeteksi normalitas adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dua arah ini menggunakan derajat kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan: 1) Apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal; 2) Apabila hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Dasar pengambilan keputusannya adalah: 1) Jika $VIF \geq 10$ atau jika *tolerance* $< 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima; 2) Jika $VIF < 10$ atau jika *tolerance* $> 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scatterplot. Menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas; 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W) dengan dasar pengambilan keputusan apabila $du < dw < 4-du$ maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Cara lain dengan uji *Run-Test* yaitu jika *asympt sig (2-tailed)* pada output runs test lebih besar dari 0,05, maka data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi dan sebaliknya (Ghozali, 2005).

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 DKI + \beta_3 KPI + \beta_4 KPM + \beta_5 UKA + \beta_6 KPI + e$$

Keterangan:

ROE : Return on Equity.

α : Konstanta.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$: Koefisien Regresi.

CSR : Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

DKI : Dewan Kepemilikan Independen.

KPI	: Kepemilikan Institusional.
KPM	: Kepemilikan Manajerial.
UKA	: Ukuran Komite Audit .
FRD	: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris.
e	: <i>Error term.</i>

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali 2009 dalam Sari 2010).

Goodness of Fit/Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2005) menyatakan bahwa ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual dapat diukur dengan *goodness of fit*-nya. Uji statistik *f* ini digunakan untuk menguji apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak, apakah variabel independen (bebas) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen (terikat) atau tidak. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen adalah dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan batasan: 1) Jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari α maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak fit atau tidak layak untuk dilakukan penelitian selanjutnya; 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari α maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi fit atau layak untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Uji Parsial (uji *t*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi linier berganda mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Kriteria pengujian: 1) Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen; 2) Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi terhadap data variabel bebas dan terikat di atas didapatkan hasil bahwa pengolahan SPSS terhadap 60 data tersebut terdapat 5 data uji F yang tidak memenuhi model kelayakan sehingga dilakukan *trimming*, yaitu membuang data *outlier*. Berdasarkan dari kriteria sampel yang sudah ditentukan, diperoleh 15 sampel perusahaan manufaktur selama tahun 2012-2015. Dari 15 perusahaan terdapat sampel yang memiliki rentang yang sangat jauh dari data observasi lainnya sehingga data tersebut perlu di *outlier*. Dalam 60 data pengamatan yang terdapat 5 data sebagai data *outlier*. Dengan demikian tersisa 55 data pengamatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu *corporate social responsibility* (CSR), dewan komisaris independen (DKI),

kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), ukuran komite audit (UKA), dan frekuensi rapat dewan komisaris (FRD) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan (ROE) sebagai variabel dependen.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	55	0.1	31.75	10.8969	6.48087
CSR	55	0.04	0.29	0.1035	0.06642
DKI	55	25	50	37.2295	6.59513
KPI	55	41.7	96.09	65.9089	16.40252
KPM	55	0.02	25.62	5.4695	8.30548
UKA	55	3	4	3.1818	0.38925
FRD	55	1	28	4.7455	3.71792
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa *corporate social responsibility* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,10%. Nilai minimum sebesar 0,04% dan nilai maksimum sebesar 0,29%, sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0,06%. Dewan Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 37,22%, nilai minimum sebesar 25% dan nilai maksimum sebesar 50% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 37,22%. Kepemilikan Institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 65,90%, nilai minimum sebesar 41,7% dan nilai maksimum sebesar 96,09% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 16,40%. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 5,46%, nilai minimum sebesar 0,02% dan nilai maksimum sebesar 25,62% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 8,30%. Ukuran komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,18%, nilai minimum sebesar 3% dan nilai maksimum sebesar 4% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0,38%. Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 4,74%, nilai minimum sebesar 1% dan nilai maksimum sebesar 28% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 3,71%. Kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 10,89%, nilai minimum sebesar 0,1% dan nilai maksimum sebesar 31,75% sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 6,48%.

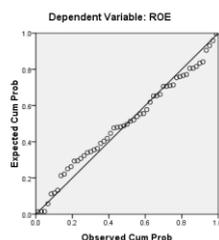
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

a. Pendekatan Grafik

Pendekatan yang dipakai untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of Regression Standard*.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS

Gambar 1

Hasil dari Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa plot atau titik-titik penyebaran data dalam penelitian ini berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Pendekatan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, serta untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas yang dilakukan dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	0
	Std. Deviation	5.14307988
Most Extreme Differences	Absolute	0.082
	Positive	0.072
	Negative	-0.082
Kolmogorov-Smirnov Z		0.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.852

a. Test distribution is Normal.

b. Calculate from data

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 15, dapat diketahui nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,852. Karena nilai signifikansi 0,852 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance (TOL)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai yang umum dipakai adalah nilai TOL sebesar 0,1 atau sama dengan nilai VIF sebesar 10 (Ghozali, 2006). Jika $VIF > 10$ atau jika $tolerance < 0,1$ maka ada multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CSR	0.819	1.220	Bebas Multikolinieritas
DKI	0.824	1.213	Bebas Multikolinieritas
KPI	0.770	1.299	Bebas Multikolinieritas
KPM	0.850	1.176	Bebas Multikolinieritas
UKA	0.861	1.161	Bebas Multikolinieritas
FRD	0.860	1.163	Bebas Multikolinieritas

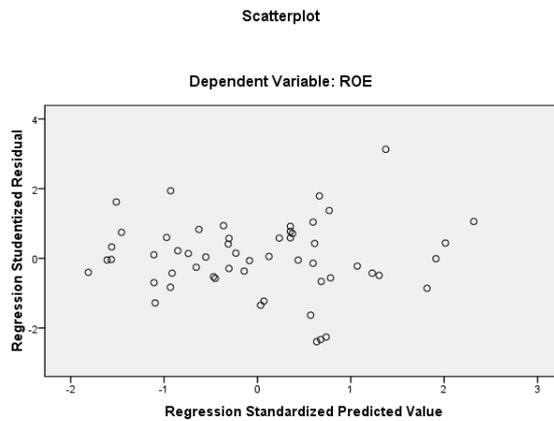
a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *Variance Inflation Factors* (VIF) di bawah 10 dan angka *tolerance* mendekati angka 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Analisis data menggunakan *scatterplot* dan sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertical menggambarkan nilai *residual studentized*.



Sumber: Output SPSS

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar uji scatter plot pada gambar terlihat bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokodestisitas dan hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 /periode sebelumnya (Ghozali, 2006). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.608 ^a	0.37	0.292	5.45506	1.867

a. Predictors: (Constant), FRD, CSR, KPM, UKA, DKI, KPI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.867. Dengan N=55 dan k=6, serta taraf signifikan yang digunakan (a) adalah 5% diperoleh dl=1.334 dan du = 1.814 serta

4-dl= 2.666 dan 4-du= 2.814. Karena nilai dw= 1.867 terletak diantara du dan dl (du= 1.814 < dw= 1.867 < 4-du= 2.814) maka berarti tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 17 diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	6.56	8.905	
CSR	-28.916	12.347	-0.296
DKI	0.028	0.124	0.029
KPI	-0.105	0.052	-0.266
KPM	-0.295	0.097	-0.379
UKA	4.954	2.055	0.298
FRD	-0.197	0.215	-0.113

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROE = 6,56 - 28,916 CSR + 0,0282 DKI - 0,105 KPI - 0,295 KPM + 4,954 UKA - 0,197 FRD$$

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Dengan menggunakan alat bantu software computer program SPSS 17 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	0.37	0.292	5.45506

a. Predictors: (Constant), FRD, CSR, KPM, UKA, DKI, KPI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai adjusted R-square sebesar 0,292 Artinya 29% variabel kinerja keuangan (ROE) dijelaskan oleh variabel *corporate social responsibility* (CSR), dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan Institusional (KPI), kepemilikan manajemen (KPM) ukuran komite audit (UKA) serta frekuensi rapat dewan komisaris (FRD) dan sisanya 71% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Goodness of fit/ Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen apakah memenuhi kriteria *fit* atau layak. Berikut adalah hasil olah SPSS :

Tabel 7
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	839.723	6	139.954	4.703	.001 ^a
Residual	1428.369	48	29.758		
Total	2268.091	54			

a. Predictors: (Constant), FRD, CSR, KPM, UKA, DKI, KPI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 7 di atas didapat tingkat signifikan= $0,000 < 0,050$ (*level of signifikan*), maka hipotesis diterima dan berarti model regresi fit atau layak. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis yang dilakukan selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Tabel 8
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	0.737	0.465	
CSR	-2.342	0.023	Berpengaruh
DKI	0.226	0.822	Tidak Berpengaruh
KPI	-2.039	0.047	Berpengaruh
KPM	-3.047	0.004	Berpengaruh
UKA	2.411	0.020	Berpengaruh
FRD	-0.915	0.365	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output SPSS di atas dapat diketahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung -2,342 dengan tingkat signifikan variabel *Corporate Social Responsibility* = $0,023 < a= 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung 0,226 dengan tingkat signifikan variabel Dewan Komisaris Independen = $0,822 > a= 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KPI) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung -2,039 dengan tingkat signifikan variabel Kepemilikan Institusional = $0,047 < a= 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan Kepemilikan

Institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KPM) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung -3,047 dengan tingkat signifikan variabel Kepemilikan Manajerial = $0,004 < \alpha = 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.

Pengaruh Ukuran Komite Audit (UKA) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung 2,411 dengan tingkat signifikan variabel Ukuran Komite Audit = $0,020 < \alpha = 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hasil ini menunjukkan Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRD) terhadap kinerja keuangan dapat diketahui bahwa thitung -0,915 dengan tingkat signifikan variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris = $0,365 > \alpha = 0,050$ (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* index terhadap *Return on Equity* (ROE), dapat diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility* index berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini dimungkinkan karena *Corporate Social Responsibility* merupakan operasi bisnis yang tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan juga untuk membantu membangun kawasan sekitar menjadi lebih baik. Beberapa contoh aktivitas tanggung jawab sosial yang biasanya dilakukan perusahaan yaitu program beasiswa, pendirian sekolah binaan, kemitraan melalui UMKM, kesehatan dan keselamatan kerja, pelestarian lingkungan berupa penghijauan dll. Publikasi tanggung jawab sosial perusahaan ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dimana biaya yang besar dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Rosiliana *et al* (2014) yang memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel Dewan Komisaris Independen terhadap *Return on Equity* (ROE), dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi *Return on Equity* (ROE). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena fungsi dari dewan komisaris terutama dewan komisaris independen tidak berjalan dengan baik. Apabila fungsi dari dewan komisaris seperti pengawasan dan monitoring dapat berjalan dengan baik, maka dipercaya akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan. Pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat memperkecil terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan dan dapat memperkecil terjadinya konflik agensi didalam perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Abdillah *et al* (2015) yang memberikan kesimpulan bahwa Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Institusional tidak memengaruhi *Return on Equity* (ROE) dan dapat dinyatakan hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Artinya meskipun semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka tidak menjamin semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan tetapi dalam penelitian ini kepemilikan institusional tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROE) perusahaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena tingkat kepemilikan institusional tidak memiliki wewenang langsung dalam mempengaruhi dan memonitor perusahaan sehingga secara tidak langsung tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hasil ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh (Rini dan Ghozali, 2012) yang memberi kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Manajerial tidak memengaruhi *Return on Equity* (ROE) dan dapat dinyatakan hipotesis keempat (H_4) ditolak. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Dengan demikian, manajer tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan disebabkan jumlah kepemilikan manajerial hanya memiliki rata-rata saham 6% atau kurang dari 50% yang tergolong sebagai pemegang saham minoritas. Pemegang saham minoritas adalah pemegang saham yang kepemilikan sahamnya kurang dari 50% sedangkan pemegang saham mayoritas adalah pemegang saham yang kepemilikan sahamnya lebih dari 50% dari saham perusahaan. Karena saham manajerial memiliki rata-rata 7% atau kurang dari 50% maka kepemilikan manajerial tidak memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa jumlah kepemilikan manajemen dalam perusahaan tidak akan memengaruhi *return on equity* (ROE). Hasil ini didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Widyati (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini dapat dinyatakan hipotesis kelima (H_5) diterima. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berpengaruhnya komite audit terhadap *return on equity* (ROE) dikarenakan reputasi auditor yang tergabung dalam komite audit berpengaruh secara signifikan dengan laba. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014) hasil penelitiannya menunjukkan besarnya pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Frekuensi Rapat Dewan berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini dapat dinyatakan hipotesis keenam (H_6) ditolak. Banyak sedikitnya pertemuan dewan komisaris tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan. Frekuensi rapat dilakukan hanya

sebagai formalitas dan tidak membahas detail, sehingga rapat tidak efektif dalam membahas perkembangan perusahaan atau informasi-informasi terbaru mengenai perusahaan. Sehingga pengawasan dan pengambilan keputusan tidak berjalan dengan baik yang akan menghasilkan besarnya tingkat kecurangan dewan direksi. Hal ini akan menyulitkan investor untuk melihat laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu semakin besar aktivitas yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak menjamin terjadinya peningkatan kinerja perusahaan (Juwitasari, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Manajerial (KPM) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE); 2) Variabel Dewan komisaris independen (DKI), Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRD) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE); 3) Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE).

Saran

Saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti untuk penelitian yang akan datang adalah 1) Periode pengamatan dapat dilakukan lebih dari empat tahun, sehingga dapat melihat kecenderungan perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dalam jangka panjang. 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan kinerja keuangan yang lain selain *return on equity* (ROE) seperti menggunakan ROA (*Return on Assets*) dan Tobin's Q.; 3) Penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan manufaktur. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menambah jumlah sampelnya. Jumlah sampel yang lebih besar akan memberikan hasil yang lebih valid; 4) Penelitian ini menggunakan variabel indikator GCG seperti Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Manajerial (KPM), Ukuran Komite Audit (UKM), Rapat Dewan Komisaris (FRD) untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan pula indikator Komite Remunerasi dan Nominasi serta beberapa indikator lain yang dapat digunakan, sehingga hasil penelitian dapat lebih memprediksi faktor yang memengaruhi kinerja keuangan selain indikator-indikator yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Suhadak dan A. Husaini. 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 25(2): 1-7.
- Afan, A. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ahmad, A. W. dan S. Yossi. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 3(2): 47-55.
- Bapepam. 2004. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Peraturan IX.I.5. Badan Pengawas Pasar Modal. Jakarta.
- Baridwan, Z. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. BPFE_UGM. Yogyakarta.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Study Pengaruh Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Effendi, M. A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.

- Fachrudin, K. A. 2011. Analisis Pengaruh Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1): 37-46.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2006. *Statistik Non Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juwitasari, R. 2008. Pengaruh Independensi, Frekuensi Rapat dan Remunerasi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2007. *Tesis*, Universitas Indonesia. Jakarta
- Kamaludin. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Manik, T. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, komisaris Independen, Komitir Audit, Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JEMI* 2(2): 25-36.
- Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Penerbit Liberty Jogja. Yogyakarta.
- Permanasari, S. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasinta, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 1(2): 1-7.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Rini, T. S dan I. Ghozali. 2012. Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Journal of Accounting* 1(1): 1-12.
- Rosiliana, K., G. A. Yuniarta., dan N. A. S. Darmawan. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 2(1).
- Rustiarini, N. W. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, I. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, R. C. dan Zuhrotun. 2006. Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Susiana dan A. Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Intergrasi Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Widiawati, H. S. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Efektio* 23: 14-21.
- Widyaningrum, A. 2014. Pengaruh Audit Internal, Intellectual Capital, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 234-249.

Wiranata, Y. A dan Y. W. Nugrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 15-26.

Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance*. Alfabeta: Bandung.